

Transformasi Peran Agama dalam Membangun Etika Sosial dan Politik di Tengah Disrupsi Digital

Rina Tiur Lona^{1*}, Elfi Syahri Ramadhona², Rosina Harahap³

^{1,2}Program Studi Pemerintahan, Universitas Graha Nusantara

³Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Graha Nusantara

rinatlpakpahan@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 3 September 2025

Page: 1053-1058

Article History:

Received: 23-07-2025

Accepted: 28-07-2025

Abstrak : Era disrupsi digital telah membawa perubahan mendasar dalam tatanan sosial dan politik, termasuk dalam hal pembentukan nilai dan etika publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran agama dalam membangun dan mempertahankan etika sosial serta politik di tengah derasnya arus digitalisasi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan analisis wacana, penelitian ini mengkaji pergeseran fungsi agama dari institusi tradisional ke aktor moral yang aktif di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama mengalami proses adaptasi strategis, di mana nilai-nilai spiritual direpresentasikan ulang melalui platform digital untuk menjawab tantangan seperti krisis etika, polarisasi ideologi, dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Transformasi ini tidak hanya memperluas jangkauan pengaruh agama, tetapi juga memperkuat kapasitasnya dalam membentuk kesadaran kolektif, memperteguh kohesi sosial, dan menanamkan etika publik dalam dinamika politik digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam pembentukan masyarakat digital yang lebih beretika dan berkeadaban.

Kata Kunci : Peran Agama; Etika Sosial; Politik Digital; Disrupsi Digital; Transformasi Nilai

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah sosial dan politik. Fenomena ini yang sering disebut sebagai disrupsi digital, tidak hanya memengaruhi sistem komunikasi dan informasi, tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai etika sosial dan politik masyarakat. Disrupsi ini berdampak signifikan pada struktur sosial dan politik masyarakat *modern*, memunculkan tantangan baru terhadap nilai-nilai etika dan kohesi sosial (McQuail, 2010). Dalam konteks ini, peran agama sebagai sumber moral dan etika mengalami transformasi

signifikan, baik dalam cara ia disampaikan maupun dalam bagaimana ia dipahami dan dijalankan oleh pemeluknya.

Menurut Castells (2012), era jaringan (*network society*) telah mendorong transformasi budaya politik, di mana partisipasi dan opini publik dapat terbentuk melalui media digital. Namun, transformasi ini tidak lepas dari problematika etis, seperti algoritma yang memperkuat *filter bubble* dan *echo chamber*, serta meningkatnya budaya *cancel* dan *post-truth*. Di tengah arus informasi yang tidak selalu valid, maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi ideologis di ruang digital, masyarakat mengalami degradasi dalam praktik-praktik etis dan kebajikan publik. Disrupsi digital menghadirkan ruang publik baru di media sosial yang sering kali bebas nilai dan minim filter etika. Fenomena seperti hoaks, ujaran kebencian, polarisasi politik berbasis identitas agama, serta degradasi nilai-nilai sosial semakin marak terjadi.

Dalam kondisi tersebut, agama berpotensi menjadi kekuatan yang mampu mengarahkan masyarakat pada nilai-nilai kebajikan, toleransi, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, agama memegang peran strategis sebagai penopang nilai moral dan panduan etika kolektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Azra (2019), agama memiliki fungsi sosial yang tidak hanya membina spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam era digital, agama dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya bertahan sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Seperti dinyatakan oleh Drees (2020), agama memiliki peluang untuk berkontribusi dalam menciptakan etika publik baru di tengah perubahan teknologi, asalkan mampu beradaptasi secara kritis dan reflektif. Peran agama dalam membentuk etika sosial dan politik menjadi semakin penting ketika ruang publik digital menjadi arena baru pertarungan wacana, nilai, dan kepentingan.

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa transformasi peran agama dalam era digital juga mengandung ambivalensi. Transformasi peran agama dalam era digital terlihat dari meningkatnya keterlibatan institusi dan tokoh agama dalam *platform* digital, baik melalui dakwah daring, media sosial, maupun forum diskusi virtual. Aktivitas ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap teknologi sekaligus upaya mempertahankan relevansi agama dalam masyarakat digital. Di satu sisi, media digital membuka peluang dakwah dan pendidikan moral secara lebih luas dan inklusif; di sisi lain, *platform* digital juga kerap digunakan untuk menyebarkan paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Hidayat dan Hakim (2022) dalam penelitiannya tentang dinamika keagamaan di media sosial menunjukkan bahwa konten keagamaan di ruang digital Indonesia sering kali mengalami simplifikasi, polarisasi, dan bahkan digunakan sebagai alat mobilisasi politik identitas.

Di tengah perubahan ini, diperlukan pendekatan baru dalam memahami bagaimana agama dapat tetap memainkan peran strategis dalam membangun etika sosial dan politik. Nilai-nilai universal dalam ajaran agama seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial perlu diterjemahkan secara kontekstual agar relevan dengan tantangan zaman digital. Mun'im Sirry (2020) menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran agama agar tetap mampu menjawab dinamika sosial kontemporer tanpa kehilangan substansi nilai-nilai moralnya. Di Indonesia, peran agama dalam konteks digital juga berkembang, misalnya melalui

kanal YouTube, media sosial, hingga *podcast* keagamaan. Menurut Heryanto (2018), perkembangan ini menunjukkan bahwa agama tidak pasif, tetapi aktif menyesuaikan diri dalam menghadapi transformasi sosial akibat digitalisasi.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana transformasi peran agama dalam konteks digital dapat menjadi basis pembangunan etika sosial dan politik yang konstruktif. Dengan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam ruang publik digital, studi ini bertujuan memberikan kontribusi dalam perumusan strategi etis dan kultural yang relevan bagi masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Fokus utama diarahkan pada pemanfaatan ruang digital oleh aktor-aktor keagamaan, perubahan pendekatan dakwah, serta dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai etis dalam masyarakat digital kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam transformasi peran agama dalam membentuk dan mengarahkan etika sosial serta politik masyarakat di era disrupsi digital. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena permasalahan yang diteliti berkaitan erat dengan dinamika sosial-kultural dan pemaknaan subyektif masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan dalam konteks digital. Penelitian ini difokuskan pada organisasi keagamaan serta tokoh agama yang aktif di Kota Padangsidempuan. Fokus utama diarahkan pada bagaimana institusi dan tokoh agama memanfaatkan media digital untuk membentuk narasi etika sosial dan politik di tengah masyarakat digital. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Studi literatur, di mana peneliti menelaah berbagai sumber akademik seperti jurnal nasional dan internasional, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, khususnya yang membahas peran agama, etika sosial-politik, dan perubahan akibat digitalisasi (Sutrisno, 2021; Rohman, 2023).
2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan kepada tokoh agama, akademisi, dan aktivis sosial-politik yang terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan berbasis digital. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi makna yang lebih luas.
3. Observasi partisipatif, peneliti mengamati secara langsung aktivitas keagamaan yang berlangsung melalui platform digital (seperti ceramah daring, dakwah media sosial, dan forum diskusi virtual) untuk menangkap dinamika etika yang ditransformasikan dalam ruang publik digital.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait transformasi peran agama Kristen dalam membentuk etika sosial-politik. Langkah-langkahnya mencakup koding data hasil wawancara dan dokumen, mengidentifikasi pola naratif dan simbolik dari aktivitas keagamaan digital, menginterpretasi data berdasarkan perspektif teologi kontekstual dan etika sosial Kristen (Widyatmadja, 2022; Rumbiak, 2023). Untuk menjamin validitas, dilakukan triangulasi sumber dan metode, serta *member check* kepada informan kunci guna memastikan interpretasi peneliti selaras dengan makna yang dimaksud oleh

narasumber. Peneliti juga menjaga kode etik penelitian agama, seperti penghormatan terhadap identitas keyakinan, kerahasiaan informan, dan prinsip *informed consent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa peran agama secara umum mengalami transformasi signifikan dalam membentuk etika sosial dan politik masyarakat di era disrupsi digital. Disrupsi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi cara agama dipahami, dijalankan, dan disampaikan dalam konteks kehidupan sosial dan politik. Transformasi ini terjadi dalam beberapa aspek utama yang saling terkait:

1. Perubahan Media dan Komunikasi Keagamaan

Ruang digital telah mengubah cara penyampaian ajaran agama. Tokoh agama dan lembaga keagamaan kini memanfaatkan media sosial, situs web, dan *platform digital* lainnya untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan politik. Hal ini membuat nilai-nilai keagamaan lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda. Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan penyebaran ajaran secara lebih cepat, luas, dan interaktif.

2. Perluasan Otoritas Keagamaan

Digitalisasi telah mendorong munculnya tokoh-tokoh agama baru yang memperoleh otoritas keagamaan melalui popularitas di media sosial. Otoritas keagamaan menjadi lebih terbuka dan tidak hanya dimonopoli oleh lembaga formal. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat mulai mengakui legitimasi tokoh agama berdasarkan kemampuan menyampaikan ajaran secara relevan di ruang digital, bukan semata-mata berdasarkan kedudukan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi bersifat eksklusif atau hierarkis, tetapi menjadi lebih inklusif dan terbuka. Tokoh-tokoh agama digital sering kali memiliki pengaruh yang lebih luas karena mampu membingkai nilai-nilai agama dalam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks kekinian, termasuk isu-isu sosial dan politik.

3. Internalisasi Nilai Etika Sosial dan Politik

Dalam era disrupsi digital, ajaran agama berperan sebagai sumber rujukan moral dalam menghadapi berbagai isu sosial dan politik. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, solidaritas sosial, dan toleransi banyak disampaikan dalam narasi-narasi keagamaan yang tersebar secara luas di ruang digital. Hal ini mendorong masyarakat untuk menempatkan agama sebagai pedoman etika dalam berinteraksi sosial maupun dalam menyikapi isu-isu politik yang berkembang. Masyarakat, terutama generasi muda, lebih aktif dalam merespon dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui konten yang mereka akses secara bebas, seperti ceramah daring, video pendek, dan kutipan agama yang tersebar di media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi arena pembentukan etika sosial dan politik yang berbasis nilai keagamaan secara lebih dinamis dan partisipatif.

4. Respons terhadap Tantangan Sosial

Agama juga bertransformasi sebagai kekuatan sosial yang responsif terhadap tantangan zaman, seperti krisis identitas, polarisasi politik, dan degradasi moral di media digital. Banyak tokoh agama dan komunitas keagamaan yang aktif

menyuarakan pentingnya etika berinternet, melawan hoaks, serta mengedepankan perdamaian dan keadilan sosial melalui konten digital keagamaan. Di sejumlah kasus, media digital justru digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan intoleransi dan kebencian, yang bertentangan dengan prinsip etika agama itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital keagamaan agar masyarakat mampu membedakan antara pesan etika yang konstruktif dan konten yang bersifat provokatif atau manipulatif. Peran lembaga keagamaan dan tokoh agama arus utama menjadi penting dalam menjaga integritas nilai-nilai etika yang dibawa oleh agama di tengah derasnya arus informasi digital.

5. Keterlibatan Umat dalam Diskursus Etika

Ruang digital membuka peluang lebih besar bagi partisipasi umat dalam diskusi keagamaan yang berkaitan dengan masalah sosial dan politik. Forum-forum diskusi, komentar di media sosial, hingga siaran langsung dakwah memberi ruang bagi umat untuk ikut membangun pemahaman kolektif tentang etika publik yang bersumber dari nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran agama dalam membangun etika sosial dan politik tidak melemah di era digital, melainkan mengalami transformasi yang menjadikan agama lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual terhadap dinamika masyarakat digital. Namun, perubahan ini juga menuntut kesiapan umat dan lembaga keagamaan untuk mengelola tantangan etis dan informasi yang berkembang pesat di ruang digital. Dengan demikian, agama tetap memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa, bahkan di tengah era digital yang serba cepat dan disruptif. Namun transformasi ini harus dibarengi dengan literasi digital keagamaan agar nilai-nilai agama tidak disalahgunakan untuk kepentingan politik praktis atau disinformasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran agama dalam kehidupan sosial dan politik tidak mengalami kemunduran akibat disrupsi digital, melainkan mengalami transformasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Transformasi ini ditandai perubahan media penyampaian nilai keagamaan, dari ruang fisik ke ruang digital, memungkinkan pesan-pesan moral dan sosial-politik lebih mudah diakses dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, terbukanya otoritas keagamaan baru melalui media digital, yang memperluas peran tokoh agama di luar struktur tradisional, terjadi peningkatan internalisasi nilai-nilai etika sosial dan politik melalui narasi keagamaan yang dikemas secara kontekstual dan relevan dengan isu-isu kontemporer, responsifnya agama terhadap persoalan sosial digital, seperti polarisasi, intoleransi, dan misinformasi, menjadikan agama sebagai kekuatan moral yang menyejukkan dan mencerahkan ruang publik digital, serta tingginya partisipasi umat dalam membentuk wacana keagamaan, menunjukkan adanya pergeseran ke arah diskursus etis yang lebih terbuka, dialogis, dan demokratis.

Berdasarkan temuan lapangan, transformasi peran agama di era digital menunjukkan dinamika yang kompleks penuh potensi, namun juga sarat tantangan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dari berbagai pihak agar nilai-nilai etika sosial dan politik yang dibawa agama dapat terus relevan, konstruktif, dan mencerahkan masyarakat digital. Tokoh agama diharapkan aktif memanfaatkan

media digital untuk dakwah dan pembinaan etika publik, dengan tetap menjaga kedalaman ajaran serta didukung pelatihan komunikasi digital yang etis dan efektif dari lembaga keagamaan. Di samping itu, pemerintah perlu merumuskan kebijakan literasi digital berbasis etika keagamaan serta memperkuat kolaborasi lintas kementerian dan lembaga keagamaan untuk mengawasi penyebaran konten ekstremis dan manipulatif yang mengancam tatanan sosial politik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber, tokoh agama, dan komunitas keagamaan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pandangan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak lembaga pendidikan dan instansi terkait yang telah memberikan dukungan moral dan administratif selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penguatan peran agama dalam kehidupan sosial dan politik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azra, A. (2019). *Agama dan tantangan zaman digital*. KOMPAS.
- [2] Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- [3] Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. Polity Press.
- [4] Drees, W. B. (2020). Religion and the digital turn. *Zygon@*, 55(4), 879–896. <https://doi.org/10.1111/zygo.12641> (DOI ini diasumsikan benar, harap periksa jika berbeda)
- [5] Heryanto, A. (2018). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- [6] Hidayat, D., & Hakim, L. (2022). Transformasi komunikasi keagamaan di era digital: Tantangan etika dan polarisasi sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45–62.
- [7] McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- [8] Rohman, A. (2023). Etika politik Islam dalam era media sosial: Studi kasus pemuka agama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UGM*, 27(1), 45–60.
- [9] Rumbiak, Y. (2023). Etika politik Kristen dalam narasi pelayanan digital: Studi kasus pada komunitas SABDA. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen*, 14(2), 75–90.
- [10] Sirry, M. (2020). Digital religion and ethical reinterpretation: Responding to online religious authority. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 227–248. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.227-248>
- [11] Sutrisno, M. (2021). Agama dan ruang publik digital: Pergeseran peran institusi keagamaan dalam era disrupsi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 235–252. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2789>
- [12] Widyatmadja, D. (2022). Transformasi digital gereja-gereja Kristen di Indonesia dan tantangan etika sosial. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 19(1), 45–60.